

TEORI & PRAKTIK MENGAJAR BAHASA INGGRIS: PENELITIAN TINDAKAN KELAS: KONSEP DASAR DAN PROSEDUR PELAKSANAANNYA¹

**Joko Nurkamto
UNS Solo**

A. Pendahuluan

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan karena gurulah yang secara langsung memimpin kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, yang menjadi inti kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya guru dituntut memiliki kemampuan profesional yang memadai sebagai bekal untuk melaksanakan tugasnya itu (Whitehead, dalam McNiff, 1992). Guru yang profesional adalah guru yang mampu (1) merencanakan program belajar-mengajar, (2) memimpin kegiatan belajar-mengajar, (3) menilai proses dan hasil belajar-mengajar, dan (4) menafsirkan serta memanfaatkan hasil penilaian belajar-mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar selanjutnya (Soedijarto, 1993).

Oleh karena itu, guru yang professional adalah guru yang senantiasa melakukan refleksi atas apa yang telah direncanakan dan dilakukannya serta mengambil tindakan yang tepat berdasarkan hasil refleksi itu. Namun demikian kenyataan di lapangan menunjukkan lain. Dalam kaitan ini, Cochran-Smith dan Lytle (dalam Johnson, 1992: 212) mengatakan bahwa

What is missing from the knowledge base for teaching ... are the voices of the teachers themselves, the questions teachers ask, the ways teachers use writing and intentional talk in their work lives, and the interpretive frames teachers use to understand and improve their own classroom practices.

Akhir-akhir ini muncul kesadaran akan pentingnya guru melibatkan diri dalam penelitian “praktis” di dalam setting tempat ia bekerja. Karena guru begitu dekat dengan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari, maka penelitian dari perspektif

¹

mereka yang “unik” tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi pengetahuan tentang pembelajaran di dalam kelas (Johnson, 1992). Kegiatan semacam itu sering disebut penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Tulisan singkat ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman awal tentang penelitian tindakan kelas, yang selanjutnya disingkat dengan PTK. Untuk keperluan itu, pada bagian-bagian selanjutnya dalam tulisan ini secara berturut-turut akan dibahas (1) pengertian PTK, (2) model PTK, (3) prosedur PTK, (4) sifat PTK, dan (5) prinsip PTK bagi guru.

B. Pengertian PT(K)

Istilah *penelitian tindakan* berasal dari frasa *action research* dalam bahasa Inggris. Di samping istilah tersebut, dikenal pula beberapa istilah lain yang sama-sama diterjemahkan dari frasa *action research*, yaitu *riset aksi*, *kaji tindak*, dan *riset tindakan*. Untuk menyamakan persepsi kita, dalam tulisan ini digunakan istilah *penelitian tindakan*. Penelitian tindakan yang diterapkan di dalam kelas dikenal dengan istilah *penelitian tindakan kelas* (PTK). Dalam beberapa literatur, PTK tersebut memiliki beberapa nama yang berbeda meskipun konsepnya sama. Nama-nama tersebut adalah *classroom research* (Hopkins, 1993), *self-reflective enquiry* (Kemmis, 1982), dan *action research* (Hustler et al, 1986). Di Indonesia, istilah yang populer digunakan untuk PTK adalah *classroom action research*. Istilah inilah yang digunakan dalam tulisan ini.

Istilah *penelitian tindakan* itu sendiri diciptakan oleh Kurt Lewin, seorang sosiolog Amerika yang bekerja pada proyek-proyek kemasyarakatan yang berkenaan dengan integrasi dan keadilan sosial di berbagai bidang seperti perumahan dan ketenagakerjaan (Webb, 1996: 146). Seiring dengan terbitnya literatur-literatur di bidang penelitian tindakan, terdapat berbagai pengertian penelitian tindakan. Berikut ini dikemukakan tiga pengertian penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis, Ebbutt, dan Elliot yang saya kutip dari Hopkins (1993: 44-45).

Pengertian pertama diberikan oleh Stephen Kemmis. Ia mengatakan bahwa:

action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants in social (including education) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situation in which the practices are carried out. It is

most rationally empowering when undertaken by participants collaboratively, though it is often undertaken by individuals, and sometimes in cooperation with ‘outsiders’.

Pengertian kedua disampaikan oleh Dave Ebbutt, yang menyatakan bahwa:

action research is about the systematic study of attempts to improve educational practice by groups of participants by means of their own practical actions and by means of their own reflection upon the effects of those actions.

Pengertian ketiga berasal dari John Elliot. Menurutnya, penelitian tindakan adalah:

‘the study of a social situation with a view to improving the quality of action within it. It aims at practical judgement in concrete situations, and the validity of the ‘theories’ or hypotheses it generates depends not so much on ‘scientific’ tests of truth, as on their usefulness in helping people to act more intelligently and skilfully. In action-research ‘theories’ are not validated independently and then applied to practice. They are validated through practice.

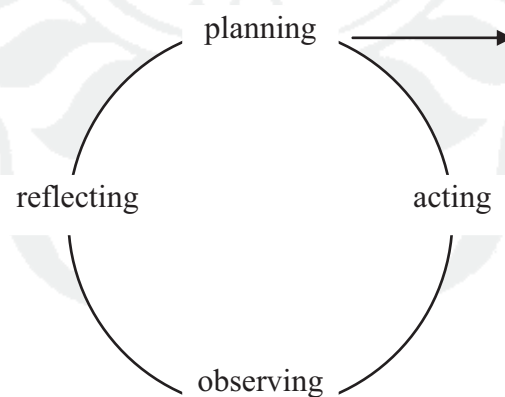
Dari ketiga definisi tentang penelitian tindakan di atas dapat dikemukakan beberapa karakteristik PTK sebagai berikut.

1. PTK adalah suatu penelitian tentang situasi kelas yang dilakukan secara sistematis, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu.
2. Kegiatan tersebut didorong oleh permasalahan dalam kelas yang dihayati oleh guru dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai orang yang berupaya membelajarkan siswa.
3. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelas dan/atau meningkatkan kualitas situasi kelas tersebut, termasuk praktek-praktek yang ada di dalamnya.
4. Upaya pemecahan masalah dan/atau peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan oleh satu orang, yaitu guru kelas itu sendiri. Namun, upaya tersebut akan lebih berhasil guna apabila dilakukan secara kolaboratif oleh suatu tim yang anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang dari dalam sekolah itu, atau secara bersama-sama antara orang-orang dari sekolah tersebut dengan pihak luar.

5. Ukuran keberhasilan PTK didasarkan pada kemanfaatannya memecahkan masalah yang timbul di dalam kelas dan/atau meningkatkan kualitas sistem dalam kelas itu serta praktek-praktek yang ada didalamnya.
6. Kredibilitas ‘teori’ atau ‘hipotesis’ ditentukan oleh kemanfaatannya dalam memecahkan persoalan praktis. Oleh karena itu validitasnya diuji melalui praktek di lapangan, tidak melalui uji kebenaran ilmiah.

C. Model PTK

Ada beberapa model penelitian tindakan, seperti model yang diusulkan oleh Stephen Kemmis, John Elliot, dan Dave Ebbutt. Model-model tersebut dikembangkan dari pemikiran Kurt Lewin pada tahun 1946 (McNiff, 1992:19). Ia menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. Setiap langkah memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Secara visual, tahap-tahap tersebut dapat disajikan pada gambar 1 (McNiff, 1992: 22).

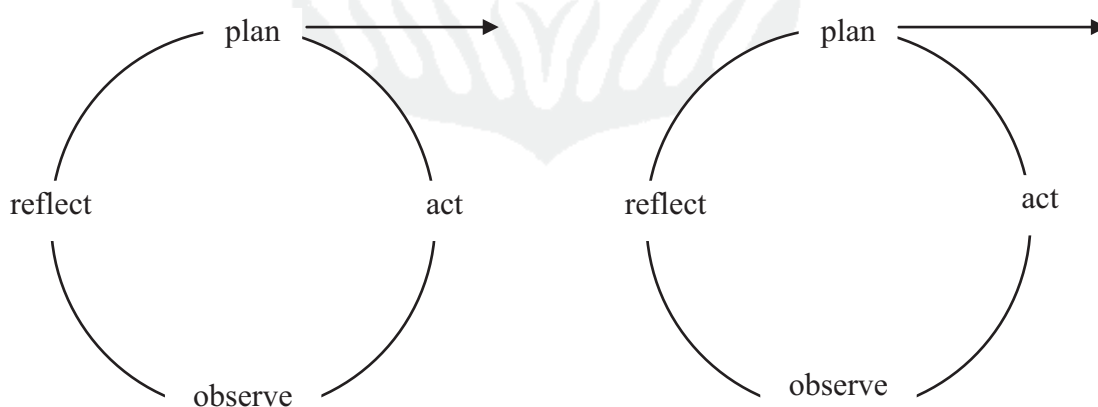


Gambar 1. Model Dasar Penelitian Tindakan dari Kurt Lewin

Contoh (dari penulis makalah ini):

1. Perencanaan : Bagaimana saya dapat membuat para siswa *speak up* dalam matapelajaran bahasa Inggris? Mungkin saya perlu memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang mau berbicara.
2. Tindakan : Saya memberikan penghargaan (yang berupa tambahan nilai) kepada setiap siswa yang mau berbicara.
3. Pengamatan : Bersamaan dengan itu, saya mengamati apakah dengan penghargaan tersebut para siswa mau berbicara.
4. Refleksi : Para siswa mulai mau berbicara. Namun, mereka tampak masih malu-malu kucing. Saya perlu merencanakan suatu tindakan agar mahasiswa mau berbicara tanpa malu-malu lagi.

Tahap-tahap di atas, yang membentuk satu siklus, dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi ulang berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya. Dengan demikian, gambar 1 di atas dapat dikembangkan menjadi gambar 2 (McNiff, 1992: 23). Jumlah siklus dalam suatu penelitian tindakan tergantung pada apakah masalah (utama) yang dihadapi telah terpecahkan



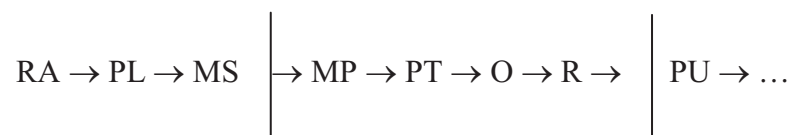
Gambar 2. Model Dasar yang Dikembangkan

Model penelitian tindakan yang lebih kompleks diberikan oleh John Elliot (McNiff, 1992: 30), sebagaimana tersaji pada gambar 3. Model tersebut terdiri atas tiga siklus. Siklus pertama diawali dengan pengidentifikasian masalah awal yang mendorong dilaksanakannya penelitian tindakan. Langkah selanjutnya adalah memperdalam masalah tersebut dengan mempertajam dan mencari penyebab timbulnya masalah itu. Atas dasar langkah tersebut disusunlah rencana umum pemecahan masalah yang meliputi tindakan tertentu. Langkah berikutnya adalah mengimplementasikan tindakan tersebut. Pada fase ini sekaligus dilakukan monitoring terhadap pelaksanaan tindakan dan dampak yang dihasilkan oleh tindakan tersebut. Langkah terakhir adalah melakukan refleksi untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan untuk melihat hasil akhir keseluruhan proses. Siklus pertama berakhir pada langkah ini.

Apabila masih ditemukan adanya masalah yang belum terpecahkan maka peneliti dapat melangkah ke siklus kedua, dengan membuat rencana tindakan ulang berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Dengan demikian, pada siklus kedua ini terjadi revisi atau modifikasi rencana tindakan pertama, sesuai dengan keadaan di lapangan. Langkah-langkah selanjutnya relatif sama dengan langkah-langkah yang telah dipaparkan pada siklus pertama. Demikian seterusnya hingga masalah yang dihadapi dapat terpecahkan. Untuk itu barangkali diperlukan lebih dari tiga siklus; dan hal itu tidak menjadi masalah, karena jumlah siklus tidak ditentukan oleh hal lain kecuali terpecahkannya masalah.

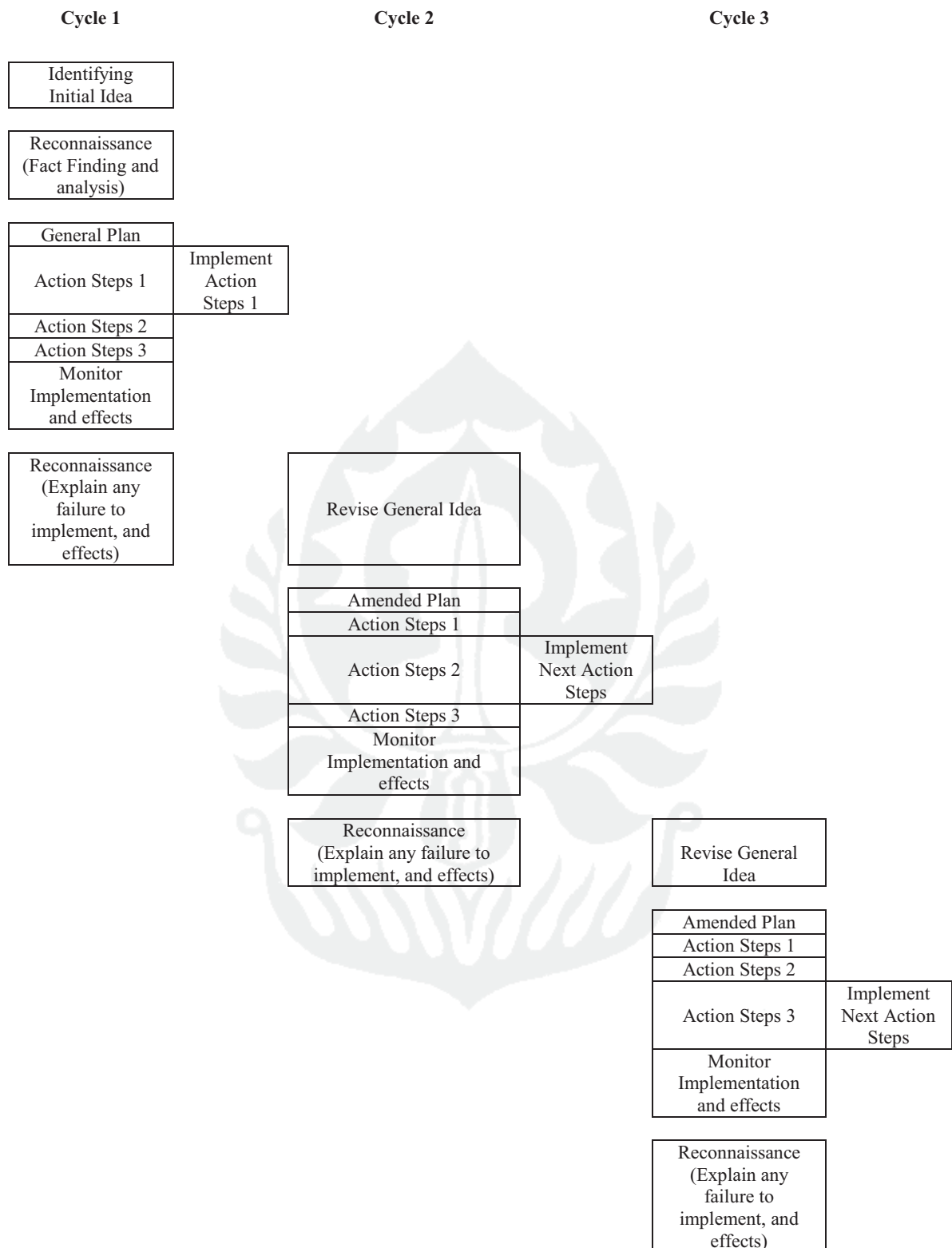
D. Prosedur PTK

Bertitik tolak dari model-model di atas dapat dikemukakan prosedur PTK yang saya adaptasi dari Natawidjaja (1997).



Keterangan:

RA : Refleksi Awal	MP: Menyusun Perencanaan	R : Refleksi
PL : Pengenalan Lapangan	PT: Pelaksanaan Tindakan	PU: Perencanaan Ulang
MS : Mencari Solusi	O : Observasi	



Gambar 3. Model Penelitian Tindakan dari John Elliot

Berikut ini disajikan penjelasan singkat tentang prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) di atas.

1. Refleksi Awal

PTK dimulai dari kesadaran akan adanya masalah di dalam kelas yang merupakan hasil refleksi awal (oleh guru/peneliti) atas apa yang terjadi selama periode tertentu. Masalah tersebut pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu masalah pembelajaran (*learning*) dan masalah pengelolaan kelas (*class management*). Kategori pertama berkenaan dengan masalah belajar, seperti pemahaman konsep yang kurang tepat, kesulitan melafalkan kata-kata tertentu, kesulitan menulis dengan rapi, kesalahan strategi belajar, dan rendahnya prestasi belajar. Kategori kedua berkaitan dengan masalah perilaku siswa, seperti sering terlambat hadir dalam kelas, sikap pasif di dalam kelas, sikap agresif terhadap guru, sering mengantuk, membuat kegaduhan dalam kelas, sering membolos, menyontek ketika ujian, dan sering tidak menyelesaikan tugas tepat pada waktunya (Turney, 1992).

2. Pengenalan Lapangan

Masalah-masalah tersebut selanjutnya diidentifikasi dan disusun menurut skala prioritas, yaitu masalah-masalah mana yang perlu dipecahkan dengan segera, masalah-masalah mana yang dapat ditunda pemecahannya, dan masalah-masalah mana yang dapat diabaikan. Terhadap masalah-masalah yang perlu pemecahan segera, yang selanjutnya akan menjadi tema penelitian, dilakukan analisis lebih lanjut agar peneliti dapat mengenali masalah-masalah tersebut secara lebih mendalam. Analisis terhadap permasalahan itu dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik pengukuran (*measurement*) dan teknik non-pengukuran (*non-measurement*). Teknik pengukuran yang paling lazim digunakan adalah tes (*test*), sedangkan teknik non-pengukuran meliputi pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), analisis dokumen (*document analysis*), catatan anekdot (*anecdotal records*), skala sikap (*rating scales*), dan lain-lainnya (Gronlund, 1985; Spradley, 1980). Pada langkah ini, peneliti diharapkan berhasil mengidentifikasi

masalah yang dihadapi oleh (sebagian besar) siswa dan penyebab munculnya masalah tersebut.

3. Mencari Solusi

Setelah berhasil mengidentifikasi masalah dan penyebabnya, peneliti diharapkan mampu menemukan jalan keluar atau solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi yang diusulkan tersebut (seperti *metode mengajar tertentu*) hendaknya didasarkan pada teori-teori terdahulu yang relevan, dan harus cocok dengan masalah dan penyebabnya. Oleh karena itu, kajian teori yang mendalam perlu dilakukan agar pemecahan yang diusulkan dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis maupun praktis.

4. Perencanaan Tindakan

Pada langkah ini peneliti menyusun *action plan* yang konkret agar solusi yang diusulkan tersebut dapat dilaksanakan. *Action plan* tersebut antara lain berbentuk skenario pembelajaran (seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP, misalnya), yang apabila dilaksanakan diperkirakan dapat memecahkan masalah yang sedang dikaji. Skenario pembelajaran tersebut hendaknya relevan dengan teori-teori yang mendasari diusulkannya solusi pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, peneliti juga perlu menyiapkan piranti-piranti yang diperlukan seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan alat peraga. Apabila PTK dilakukan secara kolaboratif, peneliti perlu juga melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait agar mereka memiliki pemahaman yang relatif sama tentang persoalan yang sedang dikaji.

5. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini pada hakekatnya adalah pelaksanaan rencana tindakan yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Namun demikian, seringkali didapati bahwa pelaksanaannya tidak sederhana yang direncanakan. Hal itu karena kenyataan di lapangan seringkali jauh lebih kompleks daripada apa yang ada dalam pikiran peneliti ketika ia membuat rencana tindakan. Di samping itu, lambat atau cepat keadaan di lapangan senantiasa berubah dalam kurun waktu antara perencanaan tindakan dan

pelaksanaan tindakan. Yang dapat dilakukan peneliti adalah mengantisipasi keadaan dan mengadaptasi rencana tindakan sesuai dengan keadaan nyata di lapangan. Dalam pelaksanaannya, tahap ini sering memerlukan beberapa beberapa siklus (3 siklus), yang masing-masing terdiri atas beberapa kali pertemuan (5 kali pertemuan), sesuai dengan hakikat dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi.

6. Observasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan monitoring terhadap efek tindakan, yaitu apakah tindakan yang diambil menghasilkan dampak seperti yang diharapkan atau tidak. Teknik-teknik monitoring yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data sama seperti yang telah dipaparkan pada langkah kedua di atas (pengenalan lapangan). Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa ada tindakan yang efeknya dapat segera diamati begitu tindakan diambil, seperti anak yang “ramai” kemudian diam segera setelah ia diperingatkan oleh guru; tetapi ada pula tindakan yang efeknya akan muncul beberapa saat kemudian, seperti anak yang *pronunciation*-nya jelek kemudian menjadi baik setelah mendapatkan pelatihan yang intensif beberapa minggu. Oleh karena itu, langkah pengamatan ini dapat dilakukan bersamaan dengan dilakukannya tindakan atau dapat pula dilakukan beberapa saat setelah tindakan diambil. Hal itu tergantung pada hakikat permasalahannya.

7. Refleksi

Refleksi dalam PTK adalah kegiatan mengkaji apa yang telah terjadi di dalam kelas (*effects*) sebagai akibat dari diberlakukannya tindakan oleh peneliti. Langkah ini pada dasarnya adalah kegiatan menjelaskan keberhasilan dan/atau kegagalan tindakan. Sebagaimana dikemukakan di atas, rencana tindakan yang telah dikembangkan secara matang tidak selalu dapat diimplementasikan dengan baik. Hal itu karena fenomena di lapangan sangat kompleks dan seringkali sulit diprediksi. Oleh karena itu tugas peneliti adalah mengidentifikasi sisi-sisi tindakan mana yang berhasil dan sisi-sisi tindakan mana yang kurang berhasil seraya mencari penjelasan tentang masalah itu. Informasi ini

sangat penting sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang pada siklus selanjutnya.

8. Perencanaan Ulang

Seperti tersirat dalam uraian di atas, refleksi merupakan langkah akhir dari suatu siklus dalam PTK. Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti dapat mengakhiri penelitiannya atau melangkah ke siklus selanjutnya, tergantung apakah masalah utama yang dirumuskan pada awal penelitian telah terpecahkan. Apabila harus melangkah ke siklus berikutnya, maka peneliti perlu membuat rencana tindakan lagi atas dasar hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara siklus satu dengan siklus selanjutnya, bukan sesuatu yang terputus dan tidak berhubungan.

E. Sifat PTK

Apabila disimak kembali uraian di atas dapat dikemukakan sifat-sifat penelitian tindakan (kelas), yang membedakannya dari penelitian “formal” lainnya. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut (Natawidjaja, 1997; Calleja, 2001).

1. Pada dasarnya PTK merupakan penelitian yang dirancang dan dilaksanakan di dalam *setting* (ruang kelas) tertentu. Oleh karena itu PTK bersifat situasional atau kontekstual. Artinya, apa yang dirancang dan dilaksanakan di dalam *setting* itu hanya berlaku untuk *setting* tersebut dan hasilnya tidak serta merta dapat diberlakukan dalam *setting* yang lain selama tidak ada jaminan bahwa *setting* lain tersebut tidak memiliki karakteristik yang sama dengan *setting* tempat dilakukannya penelitian.
2. PTK bertujuan mencari pemecahan praktis atas permasalahan yang bersifat lokal dan/atau mencari cara-cara untuk meningkatkan kualitas suatu sistem dalam setting tertentu yang juga bersifat lokal. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas tidak menerapkan metodologi penelitian seketat penelitian ilmiah lainnya, yang berusaha mengembangkan atau menemukan teori-teori ilmiah yang bersifat universal. Sehubungan dengan hal itu, kredibilitas penelitian tindakan kelas tersebut ditentukan

oleh kemanfaatannya dalam memecahkan masalah atau meningkatkan kualitas sistem tersebut.

3. PTK terdiri atas siklus-siklus yang masing-masing meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat langkah tersebut akan berulang dalam setiap siklus dan perpindahan dari satu siklus ke siklus selanjutnya bersifat fungsional. Artinya, siklus satu akan menjadi landasan bagi siklus dua; siklus dua akan menjadi dasar bagi siklus tiga; demikian seterusnya hingga PTK berakhir.
4. Setiap siklus terdiri atas beberapa tindakan/pertemuan, tergantung pada hakikat dan kompleksitas persoalan yang dikaji. Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, 3 sampai 5 pertemuan dianggap layak.
5. Meskipun dapat dilaksanakan sendiri oleh seorang guru, PTK cenderung bersifat kolaboratif dan partisipatif. Paling tidak guru sebagai peneliti akan melibatkan siswa (sebagai subjek) dalam proses penelitian. Peneliti tidak akan mampu mengungkap masalah yang timbul berikut penyebabnya secara akurat tanpa partisipasi aktif dari para siswa tersebut.
6. Karena dalam PTK proses sama pentingnya dengan hasil tindakan, maka penelitian ini cenderung bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Langkah-langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang membentuk satu siklus merupakan keseluruhan proses yang lazimnya dideskripsikan dengan kata-kata. Apabila kemudian digunakan angka-angka yang merefleksikan prestasi siswa, misalnya, hal itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses tersebut.
7. PTK bersifat reflektif. Artinya, kemampuan reflektif peneliti terhadap proses dan hasil tindakan merupakan bagian penting dalam setiap siklus. Hasil refleksi menjadi landasan yang penting bagi pengembangan rencana dan pengambilan tindakan selanjutnya.

F. Prinsip Pelaksanaan PTK

Mengingat PTK merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, pelaksanaannya tidak boleh mengganggu guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Berkaitan dengan masalah tersebut, berikut ini disampaikan prinsip-prinsip pelaksanaan PTK bagi guru (Hopkins, 1993).

1. Tugas utama guru adalah mengajar; dan oleh karena itu, pelaksanaan PTK tidak boleh mengganggu tugas mengajar guru tersebut.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam PTK jangan sampai menyita waktu guru karena tugas guru sendiri sebenarnya sudah banyak.
3. Metodologi yang digunakan dalam PTK harus memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan hipotesis yang dapat diandalkan dan mengembangkan strategi yang cocok dengan kondisi kelas tempat guru mengajar.
4. Masalah yang menjadi tema penelitian hendaknya masalah yang berakar dari kelas tersebut dan cukup signifikan untuk dipecahkan melalui PTK.
5. Sejauh mungkin PTK hendaknya dikembangkan ke arah penelitian dalam ruang lingkup sekolah. Ini berarti bahwa seluruh staf sekolah diharapkan berpartisipasi dalam PTK tersebut.

G. Penutup

Melalui tulisan ini telah dipaparkan secara garis besar konsep dan prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebagai pemahaman awal. Bagi mereka yang sekedar ingin tahu, saya kira paparan tersebut sudah cukup memadai. Namun, bagi mereka yang bermaksud melaksanakannya, uraian tersebut masih perlu dilengkapi. Beberapa hal yang perlu didalami adalah cara merumuskan masalah, cara membuat rencana tindakan, cara melakukan analisis dan refleksi, dan cara menuangkan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian. Yang juga tidak kalah penting dari topik-topik di atas adalah strategi dan teknik mensosialisasikan permasalahan kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian tindakan dan mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan tindakan apabila PTK ini dilakukan secara kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Calleja, Colin. 2001. "The Role of Action Research in Promoting a Process of Critical Reflection on Practice to Bring about Change". <http://www.keyworld.net/sananton/publication/pub3.html>
- Gronlund, Norman E. 1985. Measurement and Evaluation in Teaching. New York: MacMillan Publishing Company.
- Hopkins, David. 1993. A Teacher's Guide to Classroom Research. Philadelphia: Open University Press.
- Johnson, Donna M. 1992. Approaches to Research in Second Language Learning. New York: Longman.
- McNiff, Jean. 1992. Action Research: Principles and Practice. London: Routledge.
- Natawidjaja, Rachman. 1997. "Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)". Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, IKIP Bandung.
- Soedijarto. 1993. Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Spradley, James P. 1980. Participant Observation. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Turney C., et.al. 1992. The Classroom Manager. Australia: Allen & Unwin.
- Webb, Graham. 1996. "Becoming Critical to Action Research for Development", dalam New Direction in Action Research oleh Ortrun Zuber-Skerritt (ed.). Washington D.C.: The Falmer Press.